



## **Analisis Kebijakan Tarif maupun Non tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam Perang Dagang**

**Risya Amanda Cahyani**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip.undip.ac.id](mailto:fisip.undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research seeks to find out the ambition behind the United States's aggressiveness towards China by providing tariff and non-tariff policy to cause a trade war. This research is qualitative research, because it seeks to explain the reasons possessed by the United States in order to provide tariff and non tariff barriers to China. The time span used for this research is from December 2017 to September 2019. This research uses library research for data collection through books, journals, and search engines. The data analysis technique used in this paper is congruent analysis. After going through the research process, the researcher found the answer that the United States wanted to gain hegemony over China by providing tariff and non-tariff policies that caused trade war.*

**Keywords:** *United States, China, Trade Wars, Neorealism*

### **PENDAHULUAN**

Pondasi awal dari tulisan ini adalah ingin mencari tahu alasan dibalik sikap kontradiktif AS sebagai negara penganut sistem ekonomi liberal yang memberikan hambatan ekonomi terhadap Tiongkok baik dalam bentuk hambatan tarif maupun non tarif sehingga menyebabkan perang dagang. Hal ini menjadi suatu kontradiksi karena metode yang dipilih oleh AS mampu menghambat terjadinya proses perdagangan bebas. Pada awal bulan Juli, Amerika Serikat mengklaim bahwa Tiongkok melakukan kecurangan dalam praktek perdagangan yaitu pencurian kekayaan hak intelektual (Dorcus Wong, 2018). Selain itu, Amerika Serikat juga ingin merubah kebijakan ekonomi Tiongkok yang dianggap menguntungkan Tiongkok saja (Palumbo & da Costa, 2019). Oleh karena itu, Amerika Serikat melakukan tindakan dengan memberikan kebijakan tarif maupun non-tarif terhadap Tiongkok.

Tindakan yang dipilih oleh Amerika Serikat bisa dibilang tindakan yang cukup agresif. Selain pemberian tarif impor tinggi terhadap produk Tiongkok, Amerika Serikat juga memberikan hambatan non-tarif. Hambatan non-tarif AS berupa standarisasi produk, prosedur perizinan industri, kebersihan produk, dan anti dumping (“US, China outline deal to end trade war,” 2019). Meskipun begitu, hambatan non-tarif tidak separah hambatan tarif yang diberikan Amerika Serikat kepada Tiongkok. Kedua bentuk hambatan tersebut diharapkan oleh Amerika Serikat mampu menekan Tiongkok untuk merubah kebijakan ekonominya yang dianggap banyak melakukan kecurangan. Meskipun begitu, tindakan agresif ini berdampak pada sistem perdagangan internasional secara global.

Kebijakan yang dipilih oleh AS tidak seharusnya dilakukan oleh sebuah negara penganut sistem ekonomi liberal. Dampak utama dari diberlakukannya kebijakan tarif yaitu menghambat tingkat penjualan suatu barang. Konsekuensi yang ditimbulkan ini jelas menghambat terjadinya suatu perdagangan bebas. Fakta AS sama sekali tidak melibatkan WTO (World Trade Organization) dalam menangkap Tiongkok pun mengherankan karena seharusnya AS menggunakan forum ini untuk melawan Tiongkok. Ironisnya, organisasi internasional yang dipelopori oleh AS ini malah berusaha untuk menghentikan tindakan yang dilakukan oleh AS terhadap Tiongkok melalui jalur mediasi (Elliott, 2018)

Penelitian ini akan menggunakan teori Neorealisme sebagai pisau analisis utama untuk mengungkap alasan dibalik keputusan Amerika Serikat memilih kebijakan tarif maupun non-tarif untuk melawan Tiongkok sehingga menyebabkan perang dagang. Neorealisme dianggap bisa menjelaskan ambisi apa yang dimiliki oleh Amerika Serikat sehingga mendorong negara memilih kebijakan tersebut. Neorealisme menurut Mearsheimer yang digunakan untuk menjadi alat analisis utama dalam menjawab permasalahan yang ada. Menurut Mearsheimer dari bukunya yang berjudul *offensive structural realism* mengandung 5 asumsi dasar realisme ofensif adalah yang berikut di bawah ini, (Mearsheimer, 2003): (1) Sistem internasional adalah anarki, (2) Negara yang memiliki *Great Power* pastinya memiliki *power* militer yang agresif, (3) Negara manapun tidak dapat memperkirakan sepenuhnya maksud dan keinginan oposisi, (4) Sasaran negara yang memiliki *Great Power* adalah kelangsung hidup negara itu sendiri, (5) Negara adalah aktor rasional. Jika, 5 asumsi tersebut bersatu, negara yang memiliki *Great Power* mendapat motivasi yang kuat untuk bertindak dan berpikir agresif terhadap oposisi. Dalam kondisi anarki demikian, masing-masing negara tidak dapat memahami sepenuhnya maksud masing-masing sehingga timbul kecurigaan terhadap negara yang memiliki kemampuan ofensif. Sebagai akibat, negara berusaha untuk mengekspansi *power* negaranya serta memberikan kerugian terhadap negara yang berpotensi menjadi musuh atau saingan untuk menurunkan *power*-nya. Inti dalam hal ini, negara yang memiliki *Great Power* bertindak agresif (Mearsheimer, 2003). Tindakan-tindakan yang bercenderung mengekspansi *power* negara akan berakhir, setelah negara tersebut menjadi hegemon.

Argumen utama dari penelitian ini yaitu AS memilih kebijakan tarif dan non tarif untuk memiliki *power* diatas Tiongkok dalam sistem internasional terutama dalam perihal ekonomi sehingga dengan bertindak secara agresif membuat AS terkesan kuat, terlebih lagi jika AS mampu merubah kebijakan ekonomi yang dianut oleh Tiongkok. Dengan begitu, Amerika Serikat dapat memperoleh keuntungan demi kepentingan negaranya.

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan ini adalah dengan menggunakan tipe penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan alasan yang dimiliki oleh AS memberikan hambatan perdagangan berupa tarif dan non tarif kepada Tiongkok dalam fenomena perang dagang. Selain itu penelitian ini juga bersifat eksplanatif dimana tipe penelitian ini akan menjelaskan mengapa AS memilih hambatan ekonomi sebagai kebijakan melawan Tiongkok bukan kebijakan lain. Rentang waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah dari bulan Desember 2017 sampai dengan bulan September 2019. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data dengan menggunakan studi kepustakaan melalui buku-buku yang terkait dengan penelitian peneliti, serta peneliti akan berusaha untuk meneliti melalui situs-situs yang dapat digunakan untuk mengakses jurnal-jurnal internasional yang berfokus membahas tentang perang dagang antara AS dan Tiongkok. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Kongruen.

## PEMBAHASAN

Pada awal bulan Juli, Amerika Serikat mengklaim bahwa Tiongkok melakukan kecurangan dalam praktek perdagangan (Dorcas Wong, 2018). Perang dagang dimulai pada tanggal 22 Maret 2018 dengan AS menandatangani memorandum yang berisi pemberian kebijakan tarif terhadap produk teknologi dari Tiongkok (Dorcas Wong, 2018). Kemudian tindakan ini dibalas oleh Tiongkok dengan pemberian tarif sebesar 15 -25 % kepada 128 produk dari AS. Semenjak itu Tiongkok dan AS saling memberikan tarif import kepada satu sama lain. Total tarif yang diberikan AS kepada Tiongkok sebesar \$250 miliar dollar AS. Sedangkan tarif yang diberikan Tiongkok kepada AS sebesar \$110 miliar dollar AS. Total tersebut diperoleh dari 3 ronde pemberian tarif yang diberikan oleh masing – masing negara. Meskipun begitu, tindakan Amerika Serikat sebelum tercetusnya fenomena perang dagang sudah menunjukkan tindakan kearah proteksionisme. Di tahun 2017, *US International Trade Commission* (US ITC) menyarankan AS untuk melakukan *global safeguard restrictions* untuk produk impor panel surya dan mesin cuci karena merugikan pengusaha dalam negeri (Bown & Melina Kolb, 2018). Akhirnya, AS memberikan tarif impor sebesar \$8.5 milyar dolar Amerika Serikat untuk panel surya dan \$1.8 milyar dolar Amerika Serikat untuk mesin cuci bagi semua negara. Tindakan ini relatif jarang dipilih oleh sebuah negara karena akan menimbulkan konflik yang tidak diinginkan. Sudah pasti tindakan ini mendapatkan protes dari Korea Selatan dan Tiongkok mengenai pemberian tarif impor oleh Amerika Serikat. Perilaku AS ini menunjukkan bahwa mereka tidak takut untuk melakukan tindakan proteksionisme demi melindungi keuntungan negara.

Apabila dirangkum menjadi beberapa tahapan, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok bisa dibagi kedalam tiga tahapan. Tahapan – tahapan ini dirangkum oleh Institut Peterson untuk Ekonomi Internasional (Bown & Melina Kolb, 2018). Tahap pertama, penyebab terjadinya pertarungan pertama ini yaitu kerugian yang dialami oleh perusahaan lokal panel surya dan mesin cuci di Amerika Serikat. *US International Trade Commission* (US ITC) mengatakan bahwa impor produk panel surya dan mesin cuci merugikan perusahaan lokal sehingga menyarankan pemerintah Amerika Serikat untuk melakukan larangan *safeguard*. Oleh karena itu, per tanggal 22 Januari 2018 AS menerapkan *safeguard* terhadap panel surya sebesar \$8.5 milyar dolar AS dan mesin cuci sebesar \$1.8 milyar dolar AS kepada semua negara. Tindakan AS memicu respons kurang mengesankan dari beberapa negara. Sebagai contoh Tiongkok dan Korea Selatan melaporkan tindakan AS ini kepada WTO. Tiongkok menganggap tindakan AS ini mengganggu kepentingan perdagangan sedangkan Korea Selatan menganggap tindakan AS ini melanggar peraturan WTO. Tahap kedua, ditahap kedua baja dan alumunium menjadi sebab utama AS memberikan tarif kepada mitra dagangnya. Trump meminta departemen perdagangan untuk melakukan investigasi terhadap baja dan alumunium. Hasil investigasi menunjukkan bahwa impor terhadap baja dan alumunium mengancam keamanan nasional AS. Akhirnya per tanggal 1 Maret 2018, AS mengumumkan tarif yang akan diberikan pada semua mitra sebesar 25% untuk baja dan 10% untuk alumunium karena alasan keamanan nasional. Banyak negara yang merespons tindakan AS dengan mengancam balik untuk memberikan tarif balasan. Akhirnya, pada tanggal 22 Maret 2018 AS membebaskan beberapa negara seperti Kanada, Uni Eropa, Korea Selatan, Brazil, Argientina, Australia, dan Meksiko. Tarif baja sebesar 25% diberlakukan kepada negara yang mengekspor sebesar \$10.2 milyar dolar AS di tahun 2017. Kemudian, 10% tarif berlaku untuk negara yang mengekspor alumunium sebesar \$7 milyar dolar AS. Pada tanggal 2 April 2018 Tiongkok memberikan tarif balasan terhadap produk AS seperti limbah dan skrap alumunium, daging babi, buah – buahan dan kacang – kacangan dengan nilai sebesar \$2 milyar dolar AS. AS melaporkan ke WTO atas balasan yang diberikan Kanada, Tiongkok, Uni Eropa, dan Meksiko yang apabila di total telah memberikan tarif ekspor sebesar \$24 milyar dolar AS. Tahap ketiga, pada tahap ketiga praktek perdagangan yang tidak adil untuk

teknologi dan kekayaan intelektual menjadi penyebab adanya eskalasi dalam perang dagang. Perwakilan dagang AS Robert E. Lighthizer melakukan investigasi terhadap hukum, kebijakan, atau tindakan Tiongkok yang bisa merusak kekayaan intelektual, inovasi, atau pengembangan teknologi Amerika Serikat. Pemerintahan Trump menemukan bahwa Tiongkok melakukan praktek perdagangan yang tidak adil terkait dengan transfer teknologi, kekayaan intelektual, dan inovasi dibawah artikel 301 dari UU Perdagangan AS 1974. Amerika Serikat menemukan bukti kuat bahwa Tiongkok menggunakan kekuasaannya untuk memaksa perusahaan asing AS agar mengalihkan teknologinya ke perusahaan – perusahaan lokal Tiongkok, serta melakukan serangan siber terhadap perusahaan AS untuk mengakses rahasia dagang. (Bloomberg, 2019). Pada 3 April 2018, AS mengeluarkan daftar produk – produk Tiongkok sebanyak 1.333 yang senilai \$50 milyar dolar AS, dengan pertimbangan pemberian tarif senilai \$50 milyar dolar AS dengan pertimbangan tarif senilai 25% yang mencakup \$46.2 milyar dolar AS dari total nilai impor AS. Sektor yang paling terkena yaitu industri mesin, peralatan mekanis, dan peralatan listrik. Pada tanggal 4 April 2018, Tiongkok menerbitkan daftar 106 produk yang akan dikenakan tarif sebesar 25% sebagai pembalasan dari pemberian tarif AS. Tarif balasan ini bernilai sebesar \$50 milyar dolar AS impor Tiongkok dari Amerika Serikat. Mayoritas sektor yang terkena pengaruh yaitu sektor transportasi dan sektor nabati. Semenjak itu, kedua negara terus memberikan tarif balasan terhadap satu sama lain. Hingga pertanggal 1 Agustus 2019 Amerika Serikat sudah memberikan tarif terhadap hampir semua produk Tiongkok. Begitu juga Tiongkok yang juga terus memberikan tarif balasan kepada Amerika Serikat. Akibat adanya temuan AS tentang kecurangan Tiongkok tentang kekayaan hak intelektual dan teknologi menyebabkan eskalasi konflik tidak kunjung surut. Bahkan AS berencana untuk mengenakan tarif impor baru sebesar 10% pada \$112 milyar dolar AS impor Tiongkok pada 1 September 2019 lalu \$160 milyar dolar AS pada 15 Desember 2019. Tarif yang diberlakukan pada tanggal 1 September 2019 dikenakan untuk produk pakaian dan sepatu sedangkan pada tanggal 15 Desember 2019 dikenakan untuk produk mainan dan elektronik rumah tangga. Tiongkok pun tidak tinggal diam dengan membuat rencana balasan kepada AS dengan mengenakan tarif \$ 75 miliar dari ekspor AS, berlaku mulai 1 September dan 15 Desember 2019. Tiongkok akan menaikkan tarif rata-rata pada mobil AS dari 12,6 menjadi 42,6 persen. Pada tahap ketiga ini bisa dibilang sebagai sebab utama terjadinya perang dagang diantara kedua negara.

Seperti yang dapat dilihat dari tahapan – tahapan tersebut persetujuan Amerika Serikat dan Tiongkok sempat mengalami masa surut di bulan Desember 2018 sampai Maret 2019. Masa surut ditandai dengan kesepakatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok untuk bernegosiasi namun tidak menemukan titik temu. Akhirnya, Amerika Serikat menaikkan tarif lagi terhadap Tiongkok mencapai 25% setara dengan \$200 miliar dolar AS . Tidak tinggal diam Tiongkok juga menaikkan tarif menjadi \$60 miliar dolar AS.

Selanjutnya, Amerika Serikat memberikan harapan baru lagi pada pertemuan G20 di Osaka, Jepang. Donald Trump mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak akan menaikkan tarifnya untuk sementara waktu tidak akan menaikkan tarifnya dan terus berusaha melakukan negosiasi dengan Tiongkok (“G20 summit 2019,” 2019). Meskipun begitu, eskalasi masih tetap terjadi ditandai dengan cuitan Trump di Twitter yang mengatakan bahwa Amerika Serikat sudah banyak dirugikan oleh Tiongkok akibat pencurian kekayaan intelektual dan Amerika Serikat dan Trump mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak membutuhkan Tiongkok (Zhou, 2019). Lewat cuitannya tersebut juga Trump mengatakan bahwa akan meningkatkan tarif impor Tiongkok menjadi 30% per tanggal 1 September 2019. Eskalasi ini terus terjadi sampai kepentingan masing – masing negara tercapai.

Perang dagang merupakan fenomena yang wajar dalam hubungan internasional. Perang dagang merupakan sebuah konsekuensi dari adanya sebuah struktur dalam sistem internasional. Begitu juga dengan fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dan

Tiongkok merupakan hal yang lumrah untuk terjadi dalam hubungan internasional. Fenomena ini menjadi menarik karena perang dagang ini dimulai oleh Amerika Serikat sebagai negara yang mengawali konflik ini. Notabene Amerika Serikat merupakan negara yang menjadi salah satu pelopor adanya perdagangan bebas. Usaha Amerika Serikat untuk meliberalisasi perdagangan global sudah dimulai sejak perang dingin. Perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok ini bukanlah perang dagang pertama yang dialami oleh Amerika Serikat. Sebelumnya, Amerika Serikat pun pernah mengalami perang dagang dengan Jepang dan Brazil tetapi mampu diselesaikan dalam waktu singkat serta konflik yang terjadi tidak menimbulkan dampak besar. Konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini sangat agresif dilihat dari eskalasi yang terjadi selama ini. Agresifitas Amerika Serikat bisa terlihat dengan diberlakukannya tarif impor besar – besaran terhadap produk Tiongkok. Hingga perkembangan terakhir atau biasa disebut sebagai fase ketiga, Amerika Serikat sudah merencanakan untuk memberikan tarif impor sebesar 30% per 1 September 2019 (Palumbo & da Costa, 2019). Diberlakukannya tarif impor sebesar 30% menunjukkan bahwa hampir seluruh produk Tiongkok yang diimpor ke Amerika Serikat terkena tarif. Berdasarkan data yang ada, Tiongkok melakukan balancing terhadap Amerika Serikat. Hal ini bisa dibuktikan dengan diberikannya tarif balasan kepada produk-produk impor Amerika Serikat ke Tiongkok. Oleh karena itu, eskalasi konflik diantara keduanya terus meningkat.

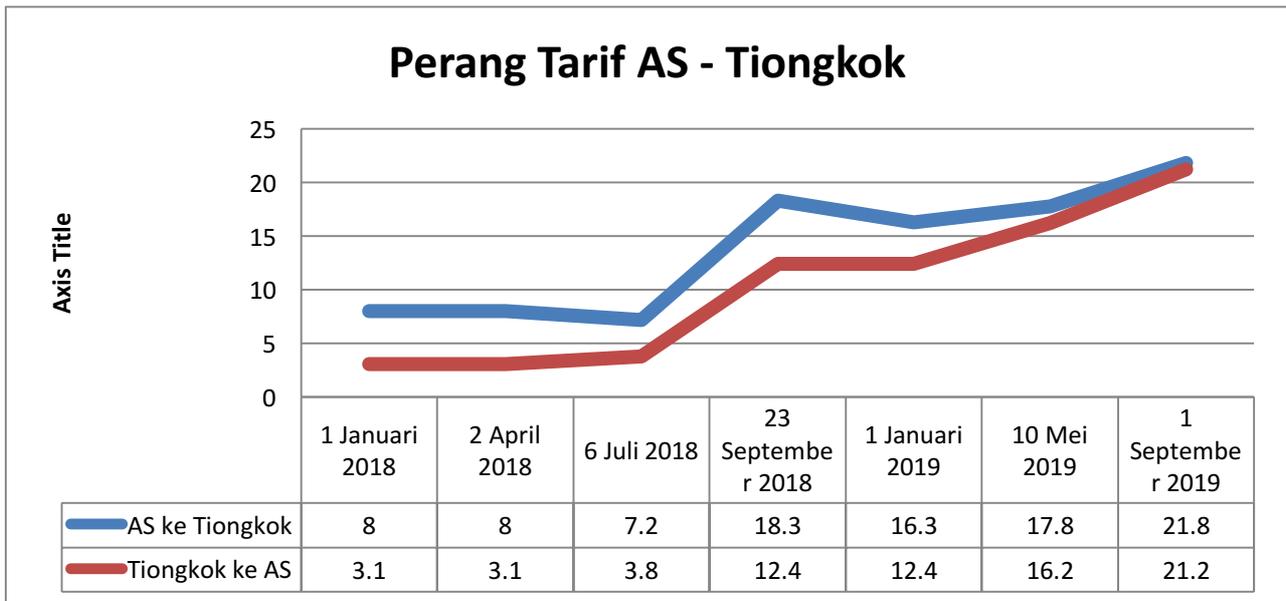
Neorealisme percaya bahwa *power* merupakan sebuah alat untuk mencapai pertahanan negara (*survival*). Asumsi itu melahirkan pemahaman yang disebut *defensive structural realism* dan *offensive structural realism*. Penulis menganggap bahwa sikap dan perilaku Amerika Serikat sesuai dengan asumsi – asumsi yang ada dalam *offensive structural realism* menurut Mearsheimer. Terdapat 5 asumsi dasar yang terdapat dalam *offensive structural realism* yang menggambarkan sikap dan perilaku AS dalam perang dagang ini. Pertama, sistem internasional adalah anarki. Kondisi sistem internasional yang anarki berarti tidak ada pemimpin dalam sistem internasional mendorong AS untuk melakukan kebijakan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan didalam negaranya. AS memilih kebijakan tarif maupun non tarif melihat ancaman yang diterima dari Tiongkok. Kedua, negara yang memiliki *great power* pastinya memiliki kekuatan militer yang agresif. AS merupakan contoh negara yang memiliki kekuatan militer yang agresif. Maka dari itu, AS merasa Tiongkok seharusnya bisa dikalahkan dengan kemampuan AS yang memiliki kekuatan militer yang kuat. Ketiga, negara manapun tidak dapat memperkirakan sepenuhnya maksud dan keinginan oposisi. Hal ini benar adanya, AS tidak sepenuhnya mengerti ada apa dibalik kecurangan Tiongkok sehingga dilakukannya perlawanan dengan memberikan kebijakan tarif maupun non tarif. Keempat, sasaran negara yang memiliki *great power* adalah kelangsungan hidup negara itu sendiri. Diberlakukannya kebijakan tarif maupun non tarif demi memberikan keuntungan kepada perekonomian AS. Terakhir, negara adalah aktor rasional. Amerika Serikat merupakan sebuah aktor rasional karena memilih kebijakan berupa tarif maupun non tarif demi menguntungkan negaranya.

Opsi yang dipilih oleh Amerika Serikat dengan memberikan tarif kepada produk – produk impor Tiongkok pun sangat mengherankan. Amerika Serikat merupakan negara yang dikenal sebagai pelopor untuk melakukan kerjasama antar negara. Tindakan yang lumrah diambil oleh Amerika Serikat yaitu dengan melakukan negosiasi atau berdiplomasi dengan Tiongkok untuk mencari jalan keluar dari kecurigaan Amerika Serikat. Opsi lain yang bisa diambil oleh Amerika Serikat yaitu dengan memanfaatkan WTO untuk membuktikan kecurangan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam praktek perdagangan internasional sesuai dengan kecurigaan Amerika Serikat selama ini. Berdasarkan argumen utama peneliti, maksud utama Amerika Serikat memberikan hambatan tarif kepada Tiongkok hingga menimbulkan perang dagang bukan untuk menunjukkan kecurangan Tiongkok dalam melakukan perdagangan internasional, melainkan untuk memperoleh hegemoni atau *great power* atas

Tiongkok dalam sistem internasional terutama dalam perihal ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku Amerika Serikat menghadapi Tiongkok dalam Perang Dagang. Berikut ini bukti – bukti bahwa Amerika Serikat berusaha untuk memperoleh hegemoni atas Tiongkok dalam perang dagang.

*Pertama*, Amerika Serikat ingin Tiongkok mengubah kebijakan ekonominya secara struktural terutama perihal perlindungan kekayaan intelektual hingga sistem perdagangannya (Kempe, 2019). Negara Paman Sam ini secara gamblang mengutarakan ambisinya untuk merubah kebijakan ekonomi Tiongkok yang dianggap menguntungkan perekonomian Tiongkok saja apabila melakukan perdagangan internasional (Palumbo & da Costa, 2019). Ambisi Amerika Serikat ini bermula dari adanya kecurigaan Amerika Serikat terhadap praktek kecurangan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam perdagangan internasional. Kecurigaan ini muncul berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh tim Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Amerika Serikat sebagai sebuah unit yang memiliki *great power* berusaha untuk menyerang Tiongkok melalui hambatan tarif dan non tarif. Hal ini dilakukan semata – mata demi mencapai keuntungan Amerika Serikat. Dengan diubahnya kebijakan ekonomi yang berlaku di Tiongkok sesuai dengan keinginan Amerika Serikat maka perdagangan internasional akan menguntungkan pihak Amerika Serikat. Tindakan ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat ingin menghegemoni Tiongkok terutama dalam hal ekonomi. Amerika Serikat merasa terancam dengan kebijakan ekonomi yang dimiliki oleh Tiongkok. Tiongkok dianggap sebagai suatu ancaman nyata bagi perekonomian Amerika Serikat. Oleh karena itu, sebagai suatu negara Amerika Serikat harus bertindak untuk menghilangkan ancaman tersebut. Tujuan yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat adalah merubah kebijakan ekonomi Tiongkok dengan cara memberikan hambatan tarif dan non tarif. Neorealisme pun percaya bahwa struktur internasional itu anarki (Mearsheimer, 2003). Kondisi anarki menciptakan keadaan saling curiga satu sama lain karena tidak ada yang menjadi penguasa dalam struktur internasional. Kondisi ini mengharuskan negara untuk bertindak sendiri demi kepentingan nasionalnya. Dengan memberikan hambatan tarif dan non tarif kepada Tiongkok, Amerika Serikat melakukan proteksionisme ekonomi sekaligus berusaha untuk mencapai tujuannya. Meskipun, Amerika Serikat harus merusak iklim perdagangan bebas yang dibuat dengan menciptakan perang dagang. Amerika Serikat dikenal sebagai inisiator adanya perdagangan bebas. Amerika Serikat membuat GATT hingga terbentuknya WTO untuk menghilangkan segala bentuk hambatan dalam perdagangan internasional. Bahkan, Amerika Serikat merupakan negara yang mengajak Tiongkok agar terbuka dalam menjalankan perdagangan internasional. Namun, kepentingan nasional merupakan hal paling utama bagi sebuah negara sehingga Amerika Serikat rela untuk melakukan kebijakan tarif maupun non tarif kepada Tiongkok. Dengan pertimbangan tujuan utama Amerika Serikat tercapai dan bisa mengungguli Tiongkok dalam bidang perekonomian.

*Kedua*, Amerika Serikat terus-menerus melakukan peningkatan tarif terhadap produk impor Tiongkok ke Amerika Serikat. Usaha Amerika Serikat tidak berhenti cukup sekali saja. Amerika Serikat terus menaikkan tarif impor terhadap produk Tiongkok hingga 30% yang berarti seluruh produk impor Tiongkok (Palumbo & da Costa, 2019). Tindakan ini menunjukkan keseriusan Amerika Serikat dalam mencapai tujuannya untuk merubah kebijakan ekonomi Tiongkok yang dianggap curang sehingga merugikan Amerika Serikat. Amerika Serikat tidak memberikan kompromi kepada Tiongkok sampai tujuannya tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa, tujuan negara merupakan hal yang paling fundamental bagi sebuah negara. Sesuai dengan asumsi neorealisme bahwa konstelasi internasional terdiri atas unit-unit negara yang membentuk struktur dengan kapabilitasnya masing-masing. Maka dari itu sangat wajar bagi negara untuk merasa terancam. Terlebih lagi masing-masing negara tidak bisa mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh sebuah negara. Alhasil timbul



kecurigaan antara masing-masing negara. Begitu juga dengan Amerika Serikat yang memiliki kecurigaan dengan Tiongkok. Berikut ini merupakan infografis peningkatan tarif produk Amerika Serikat dan Tiongkok dalam bentuk persen yang diberikan kepada satu sama lain dalam perang dagang (Lee, 2019).

**Gambar I.** Perang Tarif antara Amerika Serikat dan Tiongkok

Telah diolah kembali dari: CNBC

Grafik tersebut menunjukkan eskalasi perang tarif antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Apabila dilihat dari grafik diatas, tren perang tarif antara Amerika Serikat dan Tiongkok cenderung terus naik. Amerika Serikat terus meningkatkan tarifnya kepada Tiongkok seakan-akan tidak ingin kalah. Berdasarkan grafi tersebut, pada tanggal 1 September 2019 tarif yang diberikan Amerika Serikat kepada Tiongkok sudah mencapai angka 21,8%. Amerika Serikat bisa terus meningkatkan tarifnya kepada Tiongkok apabila tujuannya belum tercapai. Respons Tiongkok terhadap tindakan Amerika Serikat dengan memberikan tarif balasan. Meskipun begitu, Tiongkok tetap berusaha mengajak Amerika Serikat untuk bernegosiasi supaya tidak memperburuk keadaan perekonomian kedua negara. Sampai saat ini, Amerika Serikat enggan melakukan negosiasi dengan Tiongkok kecuali perjanjian mengenai kekayaan intelektual bisa dibuat. Tren perang tarif diatas menunjukkan bahwa Amerika Serikat sudah tidak memperdulikan hubungan bilateral dengan Tiongkok yang sudah dibangun sejak lama. Amerika Serikat terus melancarkan serangannya kepada Tiongkok sampai tujuan awalnya tercapai. *Power* ekonomi Tiongkok yang terus berkembang sampai sekarang mampu membuat Amerika Serikat terancam. Maka dari itu, tindakan Amerika Serikat berusaha untuk melindungi kepentingan negaranya sekaligus berusaha menghegemoni Tiongkok untuk menunjukkan bahwa posisi *great power* tetap ada di tangan Amerika Serikat. Apabila hal tersebut belum tercapai, perang tarif bisa terus berlanjut. Meredamnya Amerika Serikat ditandai dengan adanya wacana perjanjian dagang tahap I ketika Tiongkok akan menuruti permintaan AS untuk merubah kebijakannya secara struktural. Meskipun, begitu AS sudah menyiapkan amunisinya untuk meningkatkan tarif sebesar 30% terhadap Tiongkok.

*Ketiga*, Amerika Serikat mengabaikan peringatan dari negara sekitar, WTO, dan aktor-aktor ekonomi. Teori neorealisme skeptis dengan adanya kerjasama karena teori ini percaya bahwa setiap negara berusaha untuk mencapai *great power* dengan meningkatkan kapabilitas negaranya masing – masing. Hal ini juga terjadi dalam fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang tarif yang diinisiasi oleh Amerika Serikat

terhadap Tiongkok menunjukkan bahwa asumsi neorealisme benar adanya. Amerika Serikat tidak memperdulikan hubungan kerjasama yang sudah dibangun dengan Tiongkok karena berusaha menghilangkan ancaman bagi negaranya. Tidak hanya mengabaikan hubungan kerjasama dengan Tiongkok saja bahkan Amerika Serikat pun juga tidak menghiraukan teguran dari WTO dan negara – negara lain yang terkena dampak adanya perang dagang ini. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini tidak hanya merugikan kedua negara saja tetapi perekonomian global. Amerika Serikat demi mencapai ambisinya rela untuk mengabaikan pihak – pihak yang sudah memberikan peringatan agar tidak meneruskan perang dagang ini. Ironisnya, Tiongkok meminta bantuan WTO untuk memberikan sanksi kepada Amerika Serikat karena mengabaikan peraturan mengenai perdagangan bebas yang menyebabkan kerugian (Mourdoukoutas, 2019). WTO merupakan organisasi internasional yang dirintis oleh Amerika Serikat melalui GATT. Kenyataannya Amerika Serikat mengingkari setiap peraturan yang ada di WTO dengan memberikan hambatan pada perdagangan internasional. Amerika Serikat melakukan proteksionisme yang sejak dulu berusaha negara ini dihilangkan. Segala resiko ini dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menghegemonisasi Tiongkok dan merubah kebijakan ekonominya yang dianggap merugikan AS.

Ketiga bukti tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat memang ingin menunjukkan bahwa kedudukannya lebih tinggi dibandingkan Tiongkok. Amerika Serikat berusaha menghegemonisasi Tiongkok dengan memberikan hambatan tarif dan non tarif. Kebangkitan Tiongkok seolah-olah ingin dipatahkan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat ingin menunjukkan kepada dunia bahwa negaranya yang lebih unggul dibidang ekonomi. Kemudian, Amerika Serikat juga ingin menunjukkan bahwa Tiongkok bisa memiliki ekonomi dan teknologi yang berkembang pesat karena kecurangan. Amerika Serikat percaya bahwa selama ini Tiongkok melakukan pencurian kekayaan intelektual dan teknologi supaya memajukan perusahaan lokalnya. Hal ini yang memancing Amerika Serikat untuk melakukan perang dagang dengan Tiongkok. Sesuai dengan asumsi neorealisme bahwa dunia internasional merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unit – unit atau negara – negara yang memiliki *power* dan kapabilitas masing – masing maka konflik sangat wajar untuk terjadi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran neorealisme untuk mencari tahu alasan Amerika Serikat memberikan hambatan tarif dan non tarif kepada Tiongkok yang akhirnya menyebabkan perang dagang. Peneliti berhasil menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada. Peneliti menemukan bahwa alasan Amerika Serikat memberikan hambatan tarif dan non tarif kepada Tiongkok, supaya bisa menghegemoni atau memiliki kedudukan *great power* dibandingkan Tiongkok. Alasan ini ditemukan berdasarkan tindakan dan perilaku Amerika Serikat dalam perang dagang ini. Terdapat beberapa hal yang ditemukan peneliti mengenai upaya Amerika Serikat untuk menghegemoni Tiongkok. Pertama, Amerika Serikat ingin mengubah kebijakan ekonomi Tiongkok agar tidak merugikan perekonomian AS. Kedua, Amerika Serikat secara terus menerus memberikan hambatan tarif kepada Tiongkok. Terakhir, Amerika Serikat mengabaikan peringatan dari pihak eksternal agar tujuannya tercapai.

## **REFERENSI**

- Bown, C. P., & Melina Kolb. (2018). *Trump's Trade War Timeline: An Up-to-Date Guide*. 17.
- Bloomberg, G. C. | (2019, January 21). Analysis | What Is Intellectual Property, and Does China Steal It? *Washington Post*. Retrieved from

- <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-12-05/what-s-intellectual-property-and-does-china-steal-it-quicktake>
- Dorcas Wong, A. C. (2018). *The US-China Trade War: A Timeline*. Retrieved December 26, 2018, from <http://www.china-briefing.com/news/the-us-china-trade-war-a-timeline/>
- Elliott, L. (2018). *WTO heads offer to mediate between China and US over trade war*. Retrieved December 28, 2018, from <https://www.theguardian.com/business/2018/sep/19/wto-head-offers-to-mediate-between-china-and-us-over-trade-war>
- Kempe, F. (2019, September 14). The US-China trade war has set in motion an unstoppable global economic transformation. Retrieved October 23, 2019, from CNBC website: <https://www.cnbc.com/2019/09/14/us-china-trade-wars-unstoppable-global-economic-transformation.html>
- Lee, Y. N. (2019, September 16). These 4 charts show how US-China trade has changed during the tariff dispute. Retrieved October 23, 2019, from CNBC website: <https://www.cnbc.com/2019/09/18/what-us-china-trade-war-means-for-imports-exports-and-soybeans.html>
- Mearsheimer, J. J. (2003). *The Tragedy of Great Power Politics (Updated Edition)*. W. W. Norton & Company.
- Mourdoukoutas, P. (2019, October 22). Trade War: China Uses WTO To Get Even With The US. Retrieved October 23, 2019, from Forbes website: <https://www.forbes.com/sites/panosmourdoukoutas/2019/10/22/trade-war-china-uses-wto-to-get-even-with-the-us/>
- Palumbo, D., & da Costa, A. N. (2019, May 10). *Trade war: US-China trade battle in charts*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/business-48196495>
- US, China outline deal to end trade war: Reuters. (2019, February 21). Retrieved May 2, 2019, from <https://www.cnbc.com/2019/02/21/us-china-outline-of-deal-to-end-trade-war-reuters.html>
- <https://www.theguardian.com/business/2018/sep/19/wto-head-offers-to-mediate-between-china-and-us-over-trade-war>
- Zhou, L. (2019, August 23). Trump escalates the US-China trade war by announcing tariff hikes—On Twitter. Retrieved August 29, 2019, from Vox website: <https://www.vox.com/2019/8/23/20830346/trump-china-tariffs-trade-war>